

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Organisasi Poetri Mardika merupakan salah satu organisasi perempuan yang bertujuan menginspirasi serta mendukung dalam meningkatkan taraf hidup perempuan pribumi, khususnya melalui pendidikan.<sup>1</sup> Organisasi Poetri Mardika didirikan pada tahun 1912 di Batavia, ini menjadi wadah bagi perempuan pribumi untuk memulai berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan intelektual pada masa kolonial.<sup>2</sup> Organisasi Poetri Mardika meyakini bahwa kemajuan Perempuan tidak boleh terbatas pada urusan rumah tangga saja. Organisasi Poetri Mardika menegaskan bahwa masa depan perempuan juga dibentuk melalui akses pendidikan dan kebebasan berpikir.

Pandangan mengenai kemajuan tersebut tercermin dalam salah satu tulisan Rahardjo yang dimuat dalam Majalah Organisasi Poetri Mardika tahun 1917, sebagai berikut:

"...Adapoen maksoed kemadjoewan itoe, kalau tiada salah, jaitoe: menoentoet segala kepandaian kala bisa menoentoet kepandaiannya lain bangsa, setidak-tidakannya sendiri bisa sempoerna soedah baik dan bagoes."<sup>3</sup>

Pandangan tersebut diwujudkan melalui karakter Organisasi Poetri Mardika yang bersifat relatif terbuka karena tidak membatasi keanggotaan berdasarkan latar belakang agama dan status sosial tertentu.<sup>4</sup> Sehingga perempuan pribumi dari berbagai latar belakang dapat memperoleh bantuan pendidikan. Keterbukaan ini membedakan Organisasi Poetri Mardika dengan perempuan lainnya. Melalui prinsip keterbukaan tersebut, Organisasi Poetri Mardika menegaskan bahwa pendidikan merupakan persoalan bersama yang harus diperjuangkan oleh perempuan pribumi.

---

<sup>1</sup> Susan Blackburn, *Women and the State in Modern Indonesia* (Cambridge: Cambridge University Press, 2004), hlm. 18-24.

<sup>2</sup> Cora Vreede-de Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2008), hlm. 62.

<sup>3</sup> "Adapoen Maksoed Kemadjoewan Itoe...", *Majalah Poetri Mardika*, Vol. IV, 1917, hlm. 12.

<sup>4</sup> Blackburn, *Op. cit.*, hlm. 27.

Tujuan utama dari Organisasi Poetri Mardika ini adalah memperjuangkan hak pendidikan bagi perempuan pribumi di Hindia Belanda serta menantang budaya patriarki yang membatasi peran perempuan.<sup>5</sup> Organisasi Poetri Mardika berpusat di Batavia serta berkembang di lingkungan perkotaan yang menjadi pusat pertumbuhan berbagai gagasan modern, termasuk kesadaran mengenai pentingnya pendidikan perempuan sebagai sarana kemajuan sosial.<sup>6</sup>

Perkembangan tersebut tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial pada awal tahun 1900-an melalui penerapan Politik Etis oleh pemerintah kolonial Belanda tahun 1901.<sup>7</sup> Kebijakan ini merupakan bentuk tanggung jawab moral pemerintahan kolonial terhadap kesejahteraan rakyat jajahan melalui pembangunan sosial dan pendidikan.<sup>8</sup> Strategi ini mencakup tiga program utama yaitu irigasi, emigrasi, dan edukasi.<sup>9</sup> Implementasi kebijakan tersebut mendorong terjadinya modernisasi sistem pendidikan yang kemudian melahirkan kelas intelektual pribumi yang mulai menyadari ketimpangan dan ketidakadilan kolonial.<sup>10</sup> Kesadaran ini melahirkan gagasan mengenai emansipasi perempuan dan pentingnya pendidikan sebagai sarana perubahan sosial.

Keterbatasan ruang gerak perempuan pada tahun 1900-1911 mendorong lahirnya gerakan emansipasi yang menuntut kesetaraan laki-laki dan perempuan.<sup>11</sup> Selain itu, gagasan Raden Adjeng Kartini yang dikenal sebagai pelopor emansipasi perempuan di Indonesia turut memberikan pengaruh terhadap berkembangnya kesadaran mengenai kepentingan pendidikan dan kemajuan perempuan.<sup>12</sup> Melalui surat-suratnya Kartini menegaskan bahwa pendidikan merupakan sarana utama untuk membebaskan perempuan pribumi dari keterbatasan peran yang dibentuk

---

<sup>5</sup> Elsbeth Locher-Scholten, *Women and the Colonial State: Essays on Gender and Modernity in the Netherlands Indies 1900-1942* (Amsterdam: Amsterdam University Press, 2000), hlm. 59.

<sup>6</sup> Robert van Niel, *Munculnya Elite Modern Indonesia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 76.

<sup>7</sup> "Koloniaal Verslag 1901," *Nationaal Archief Nederland*, hlm. 214.

<sup>8</sup> Locher-Scholten, *Op. cit.*, hlm. 61.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 63.

<sup>10</sup> Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926* (Jakarta: Grafiti Press, 1997), hlm. 18.

<sup>11</sup> Blackburn, *Op. cit.*, hlm. 31.

<sup>12</sup> R.A. Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 41.

oleh budaya patriarki.<sup>13</sup> Kartini berupaya menanamkan kesadaran bahwa perempuan berhak memiliki kemampuan intelektual yang setara dan memperoleh pendidikan agar mampu berpikir maju dan mandiri.

Gagasan Kartini tersebut menjadi fondasi awal bagi berkembangnya kesadaran perempuan pada awal tahun 1900. Periode ini menandakan kebangkitan bagi perempuan. Seiring dengan terjadinya perubahan sosial, organisasi Poetri Mardika ini memperjuangkan pendidikan perempuan pribumi yang mana pada awalnya memiliki ruang gerak terbatas dan mengalami ketidakadilan akibat budaya patriarki, sehingga mendorong lahirnya gerakan perempuan yang berorientasi pada perbaikan nasib melalui pendidikan. Dalam konteks ini, gagasan Kartini berperan penting dalam membentuk kesadaran baru di kalangan perempuan pribumi. Pemikirannya kemudian menjadi landasan ideologis bagi perkembangan gerakan perempuan pada tahun 1904-1919 yang kemudian dilanjutkan oleh saudara perempuannya, R.A. Roekmini, R.A. Kartinah, dan R.A. Soematrie.<sup>14</sup> Mereka menekankan pentingnya organisasi perempuan sebagai platform kolektif untuk menjalankan perjuangan yang lebih terstruktur dalam memajukan pendidikan perempuan.

Sejalan dengan kebangkitan nasional yang ditandai dengan berdirinya Boedi Utomo pada tahun 1908, berbagai organisasi perempuan mulai bermunculan di Hindia Belanda, termasuk Organisasi Poetri Mardika yang bergerak dalam bidang pendidikan dan kemajuan perempuan.<sup>15</sup> Tokoh-tokoh yang terlibat dalam organisasi ini antara lain R.A Roekmini, R.A. Sutinah Joyopranoto dan Theresia Saburudin. Berdasarkan majalah Poetri Mardika pada tahun 1915, Abdurrahman menjabat sebagai komisaris, R.Aj.S. Djajapranata sebagai wakil ketua, dan Theresia Saburudin sebagai ketua organisasi.<sup>16</sup>

Istilah Organisasi Poetri Mardika sendiri mewakili cita-cita perempuan yang tidak sepenuhnya terikat oleh tradisi serta memiliki kemandirian dalam bidang

---

<sup>13</sup> Ibid., hlm. 43.

<sup>14</sup> Vreede-de Stuers, *Op. cit.*, hlm. 67.

<sup>15</sup> Shiraishi, *Op. cit.*, hlm. 24.

<sup>16</sup> "Pergerakan Kaum Perempuan," *Bataviaasch Nieuwsblad*, 17 Februari 1917.

pendidikan dan kehidupan sosial. Gerakan ini mencerminkan nilai-nilai yang diperjuangkan oleh Raden Adjeng Kartini, terutama mengenai pentingnya pendidikan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas diri perempuan.<sup>17</sup> Melalui berbagai kegiatan, seperti penyelenggaraan kegiatan sosial, penerbitan majalah *Poetri Mardika* dan penyebaran gagasan mengenai pendidikan, organisasi ini berupaya memperluas akses belajar sekaligus meningkatkan kesadaran perempuan pribumi akan pentingnya pendidikan.

Organisasi *Poetri Mardika* berupaya mendorong kemajuan pendidikan perempuan melalui berbagai aktivitas, antara lain pengumpulan dana pendidikan, penyelenggaraan program beasiswa serta penyebaran gagasan melalui penerbitan majalah.<sup>18</sup> Sejak didirikan pada tahun 1912, perkembangan perempuan mulai menunjukkan peningkatan disertai dengan meluasnya orientasi gerakan yang tidak hanya terbatas pada kalangan tertentu, tetapi juga mulai menjangkau perempuan dari berbagai lapisan sosial termasuk yang lebih rendah.<sup>19</sup>

Kajian mengenai peran Organisasi *Poetri Mardika* telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Sari dan Liana tahun 2018, meneliti *Peranan Organisasi Poetri Mardika dalam Mendukung Pendidikan Perempuan Pribumi Jawa 1912-1918* yang menyoroti kiprah awal ini dalam penyediaan asrama dan beasiswa bagi perempuan pribumi.<sup>20</sup> Penelitian lain oleh Cahyani dkk tahun 2015, berjudul *Perjuangan Perempuan Indonesia Menuntut Hak Pendidikan pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1912-1919* meninjau gerakan perempuan secara umum, termasuk *Poetri Mardika*, dalam konteks pendidikan kolonial.<sup>21</sup> dan penelitian oleh Restu Diniyanti tahun 2017, berjudul *Gerakan Emansipasi Perempuan di Awal Abad ke-20: Organisasi Poetri Mardika 1912-1919* yang menyoroti gerakan emansipasi perempuan dan membuka akses pendidikan perempuan pada awal

---

<sup>17</sup> *Majalah Poetri Mardika*, Vol. II, 1915, hlm. 6.

<sup>18</sup> “Hal Anak-anak Jang Mendjadi Tanggongannja P.M.,” *Majalah Poetri Mardika*, 1919, hlm. 6.

<sup>19</sup> Blackburn. *Op. cit.*, hlm. 36.

<sup>20</sup> Sari dan Liana, “Peranan Organisasi *Poetri Mardika* dalam Mendukung Pendidikan Perempuan Pribumi Jawa 1912-1918,” *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah* 6, no. 2 (2018): hlm. 44

<sup>21</sup> Cahyani dkk., “Perjuangan Perempuan Indonesia Menuntut Hak Pendidikan pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1912-1919,” *Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Jember*, I(1) (2015): hlm. 1-14

berdirinya organisasi.<sup>22</sup> Namun ketiga penelitian tersebut lebih banyak membahas peran Organisasi Poetri Mardika dalam pendidikan perempuan dan gerakan emansipasi perempuan secara umum. Kajian mengenai bentuk-bentuk perjuangan yang dilakukan Organisasi Poetri Mardika dalam memperluas akses pendidikan perempuan pribumi, seperti pemanfaatan media pers, pemberian beasiswa, penggalangan dana pendidikan, serta upaya membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pendidikan perempuan, masih belum dibahas secara mendalam. Selain itu, dinamika organisasi yang meliputi perkembangan, hambatan dan faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan perjuangan Organisasi Poetri Mardika selama periode 1912-1919 juga belum menjadi fokus utama dalam penelitian-penelitian tersebut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji perjuangan Organisasi Poetri Mardika dalam memperluas akses pendidikan bagi perempuan pribumi serta menganalisis dinamika yang memengaruhi perjalanan organisasi selama periode 1912-1919. Tahun 1912 dipilih karena menandai berdirinya Organisasi Poetri Mardika sebagai salah satu organisasi perempuan pribumi yang secara formal menjadikan pendidikan sebagai fokus utama perjuangannya. Sementara itu, tahun 1919 dipilih karena merupakan periode ketika aktivitas organisasi mulai mengalami kemunduran akibat berbagai kendala yang dihadapi dalam menjalankan program-programnya.<sup>23</sup>

Penelitian ini memiliki nilai penting karena tidak hanya menyoroti keberhasilan Organisasi Poetri Mardika dalam memperjuangkan pendidikan perempuan, tetapi juga mengkaji berbagai hambatan dan dinamika yang memengaruhi perjalanan organisasi tersebut. Melalui penelitian ini, pendidikan dipahami sebagai sarana yang digunakan perempuan pribumi untuk meningkatkan pengetahuan, memperluas kesempatan, dan memperjuangkan kedudukannya di tengah struktur masyarakat kolonial yang masih dipengaruhi oleh budaya patriarki dan kebijakan kolonial. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat

---

<sup>22</sup> Restu Diniyanti, "Gerakan Emansipasi Perempuan di Awal Abad ke-20: Organisasi Poetri Mardika 1912-1919" Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017, hlm. 53.

<sup>23</sup> Blackburn, *Op.cit.*, hlm. 36

memperkaya historiografi gerakan perempuan Indonesia, khususnya mengenai peran pendidikan sebagai instrumen utama dalam perjuangan perempuan pribumi pada periode 1912-1919.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Perjuangan Organisasi Poetri Mardika untuk Pendidikan Perempuan di Hindia Belanda Tahun 1912-1919. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kondisi pendidikan perempuan pribumi sebelum kehadiran Organisasi Poetri Mardika pada tahun 1912?
- 2) Bagaimana perjuangan Organisasi Poetri Mardika untuk pendidikan perempuan pribumi selama 1912-1919?
- 3) Bagaimana kontribusi Organisasi Poetri Mardika dalam menumbuhkan emansipasi pendidikan perempuan pribumi di Hindia Belanda selama 1912-1919?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah diatas, penelitian yang berjudul “Perjuangan Organisasi Poetri Mardika untuk Pendidikan Perempuan di Hindia Belanda Tahun 1912-1919” ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

- 1) Untuk mengetahui kondisi pendidikan perempuan pribumi di Hindia Belanda sebelum berdirinya Organisasi Poetri Mardika pada tahun 1912.
- 2) Untuk mengetahui perjuangan yang dilakukan Organisasi Poetri Mardika untuk pendidikan perempuan pribumi di Hindia Belanda selama 1912-1919.
- 3) Untuk mendeskripsikan kontribusi Organisasi Poetri Mardika dalam menumbuhkan emansipasi pendidikan perempuan pribumi di Hindia Belanda pada tahun 1912–1919.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian yang berjudul “Perjuangan Organisasi Poetri Mardika untuk pendidikan perempuan pribumi di Hindia Belanda tahun 1912-1919” adalah sebagai berikut:

#### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian sejarah sosial serta pendidikan perempuan di Indonesia pada masa kolonial. Penelitian ini memperkaya literatur historiografi Indonesia dengan menyoroti dinamika gerakan perempuan dan perkembangan pendidikan pada awal tahun 1900. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi studi-studi selanjutnya yang mengkaji peran perempuan dalam konteks transformasi sosial dan kesadaran kebangsaan. Penelitian ini juga berpotensi membuka perspektif baru dalam analisis hubungan antara pendidikan, gender dan proses modernisasi di Indonesia pada masa kolonial.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi pembaca mengenai pentingnya pendidikan sebagai sarana perjuangan dan pemberdayaan perempuan. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi generasi masa kini untuk meneladani semangat perjuangan Organisasi Poetri Mardika dalam memperjuangkan kesetaraan dan kemajuan perempuan melalui pendidikan.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi inspirasi bagi masyarakat untuk terus menumbuhkan nilai-nilai kesetaraan, kemandirian, serta kepedulian terhadap akses pendidikan bagi perempuan. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi atau landasan awal dalam mengembangkan kajian sejenis yang berfokus pada peran perempuan dan dampaknya terhadap transformasi sosial di Indonesia

### 1.5 Tinjauan Teoritis

#### 1.5.1. Kajian Teoritis

##### 1.5.1.1 Teori Critical Consciousness

Konsep *critical consciousness* merupakan salah satu gagasan penting dalam teori pendidikan pembebasan yang berkembang pada pertengahan abad ke-20.<sup>24</sup> Istilah ini pertama kali dikembangkan oleh Paulo Freire, seorang pendidik dan filsuf

---

<sup>24</sup> Peter McLaren, *Life in Schools: An Introduction to Critical Pedagogy in the Foundations of Education*, 5th ed. (Boston: Pearson, 2007), hlm. 186.

pendidikan asal Brasil, melalui pengalamannya memimpin program pemberantasan buta huruf bagi petani dan buruh miskin di wilayah timur laut Brasil pada awal dekade 1960-an.<sup>25</sup> Freire mengamati bahwa keterbelakangan pendidikan pada kelompok tertindas bukan semata soal minimnya akses, melainkan juga akibat dari kondisi psikologis dan sosial yang membuat mereka menerima keadaan tertindas tersebut sebagai sesuatu yang wajar dan tidak dapat diubah.<sup>26</sup>

Gagasan Freire tersebut kemudian dituangkan secara sistematis dalam karya monumentalnya, *Pedagogy of the Oppressed*, yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1968 dan diterjemahkan ke bahasa Inggris pada tahun 1970.<sup>27</sup> Dalam karya ini, Freire membedakan dua model pendidikan yang saling bertentangan, yaitu pendidikan gaya bank (*banking education*) dan pendidikan hadap masalah (*problem-posing education*). Pendidikan gaya bank memposisikan peserta didik sebagai wadah kosong yang pasif menerima pengetahuan dari pengajar, sehingga cenderung melanggengkan ketertindasan karena tidak mendorong peserta didik untuk berpikir kritis terhadap realitas sosialnya.<sup>28</sup> Sebaliknya, pendidikan hadap masalah menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang diajak berdialog untuk memahami dan mempertanyakan kondisi sosial yang mereka alami.<sup>29</sup>

Freire memperkenalkan istilah *conscientização*, yang dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan sebagai penyadaran atau kesadaran kritis, untuk menggambarkan proses tersebut.<sup>30</sup> *Conscientização* dipahami sebagai proses belajar melihat, memahami, sekaligus mempertanyakan kontradiksi sosial, politik, dan ekonomi, serta mengambil tindakan terhadap unsur-unsur penindas dari realitas tersebut.<sup>31</sup> Proses ini tidak berhenti pada tahap kesadaran semata, tetapi harus

---

<sup>25</sup> Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, terj. Myra Bergman Ramos (New York: Continuum, 2000), hlm. 29-31.

<sup>26</sup> Ibid., hlm. 44-45.

<sup>27</sup> Ibid., hlm. 1.

<sup>28</sup> Ibid., hlm. 72-75.

<sup>29</sup> Ibid., hlm. 79-81.

<sup>30</sup> Ibid., hlm. 17.

<sup>31</sup> Ibid., hlm. 35.

disertai dengan tindakan nyata atau yang disebut Freire sebagai *praxis*, yaitu perpaduan antara refleksi dan aksi untuk mengubah dunia.<sup>32</sup>

Dalam kerangka pemikirannya, Freire membagi tingkat kesadaran manusia terhadap realitas sosialnya ke dalam tiga tahap, yaitu kesadaran magis (*magical consciousness*), kesadaran naif (*naive consciousness*), dan kesadaran kritis (*critical consciousness*).<sup>33</sup> Pada tahap kesadaran magis, individu memandang persoalan hidupnya sebagai sesuatu yang tidak dapat diubah atau *given*. Pada tahap kesadaran naif, individu mulai menyadari adanya persoalan namun cenderung menyalahkan diri sendiri atau faktor personal semata. Sementara pada tahap kesadaran kritis, individu mampu melihat bahwa persoalan yang dihadapinya berakar dari struktur sosial, politik, dan ekonomi yang lebih luas, sehingga mendorong munculnya kesadaran untuk melakukan perubahan secara kolektif.<sup>34</sup>

Pemikiran Freire kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh sejumlah tokoh pedagogi kritis, di antaranya Henry Giroux dan Peter McLaren, yang menegaskan bahwa pendidikan tidak pernah bersifat netral, melainkan senantiasa berkaitan dengan relasi kekuasaan dalam masyarakat.<sup>35</sup> Pendidikan, dalam pandangan ini, dapat menjadi alat untuk melanggengkan struktur ketidakadilan, tetapi juga dapat menjadi sarana pembebasan apabila dijalankan dengan pendekatan dialogis dan kritis.<sup>36</sup> Oleh karena itu, lembaga maupun kelompok yang menyelenggarakan pendidikan alternatif di luar sistem formal, termasuk organisasi sosial dan pers, berpotensi menjadi ruang tumbuhnya kesadaran kritis di kalangan kelompok yang termarjinalkan.<sup>37</sup>

Dalam konteks masyarakat kolonial, pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh kelompok pribumi sendiri dapat dipahami melalui kerangka kesadaran kritis ini. Pendidikan kolonial yang bersifat terbatas dan

---

<sup>32</sup> Ibid., hlm. 51-52.

<sup>33</sup> Henry A. Giroux, *Pedagogy and the Politics of Hope: Theory, Culture, and Schooling* (Boulder: Westview Press, 1997), hlm. 108.

<sup>34</sup> Ibid., hlm. 109-111.

<sup>35</sup> McLaren, Op. cit., hlm. 190-192.

<sup>36</sup> Giroux, Op. cit., hlm. 115.

<sup>37</sup> McLaren, Op. cit., hlm. 195.

diskriminatif pada dasarnya dirancang untuk mempertahankan struktur kekuasaan kolonial, tetapi secara tidak langsung turut melahirkan kelompok terdidik pribumi yang mulai mempertanyakan ketimpangan tersebut.<sup>38</sup> Proses ini sejalan dengan apa yang digambarkan Freire, di mana akses terhadap pendidikan, betapapun terbatas, dapat menjadi titik awal tumbuhnya kesadaran kritis terhadap struktur penindasan yang dialami suatu kelompok masyarakat.

Dalam kaitannya dengan perempuan pribumi di Hindia Belanda pada awal abad ke-20, kesadaran kritis tidak hanya berkembang terhadap struktur penindasan kolonial, tetapi juga terhadap struktur patriarki yang membatasi ruang gerak perempuan pada wilayah domestik.<sup>39</sup> Aktivitas Organisasi Poetri Mardika, seperti penerbitan majalah, penyelenggaraan kegiatan sosial, dan pemberian bantuan pendidikan, dapat dipahami sebagai upaya membangun kesadaran kolektif perempuan pribumi mengenai kondisi mereka, sekaligus mendorong tindakan nyata untuk memperbaikinya melalui pendidikan.

Teori *critical consciousness* relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana proses penyadaran yang dibangun oleh Organisasi Poetri Mardika melalui media pers, program beasiswa, dan kegiatan sosial berfungsi sebagai sarana penyadaran bagi perempuan pribumi. Melalui perspektif ini, perjuangan Organisasi Poetri Mardika tidak dipahami semata sebagai upaya menyediakan akses pendidikan, melainkan juga sebagai proses membangun kesadaran kritis perempuan pribumi terhadap kondisi ketertindasan yang mereka alami, baik akibat struktur kolonial maupun budaya patriarki, sekaligus mendorong mereka untuk mengambil peran aktif dalam mengubah kondisi tersebut.

#### **1.5.1.2 Teori Circulation of elites**

Teori *circulation of elites* merupakan salah satu teori klasik dalam sosiologi politik yang berkembang di Italia pada akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20.<sup>40</sup> Teori ini pertama kali dikembangkan oleh Vilfredo Pareto, seorang ekonomi dan sosiolog Italia, melalui karyanya *Trattato di Sociologia Generale* yang diterbitkan

---

<sup>38</sup> M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Jakarta: Serambi, 2008), hlm. 327-330.

<sup>39</sup> Blackburn, Op. cit., hlm. 27-31

<sup>40</sup> Blackburn, *Loc. cit.*

pada tahun 1916 dan kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan judul *The Mind and Society*.<sup>41</sup> Pareto berpendapat bahwa setiap masyarakat senantiasa diperintah oleh sekelompok kecil orang yang disebutnya sebagai elite, yaitu individu-individu yang memiliki kemampuan tertinggi dalam bidang kegiatannya masing-masing.<sup>42</sup>

Pareto membagi elite ke dalam dua kelompok, yaitu elite yang memerintah (*governing elite*) dan elite yang tidak memerintah (*non-governing elite*).<sup>43</sup> Menurut Pareto, komposisi elite dalam suatu masyarakat tidak bersifat tetap, melainkan terus mengalami perubahan melalui suatu proses yang disebutnya sebagai sirkulasi elite. Proses ini terjadi ketika elite yang berkuasa mengalami kemunduran kualitas, baik karena faktor internal maupun karena munculnya kelompok baru dari lapisan masyarakat yang sebelumnya berada di luar kelompok elite, yang kemudian menggantikan posisi elite lama.<sup>44</sup> Pareto menggambarkan proses ini dengan ungkapan bahwa sejarah adalah kuburan bagi para aristokrat, karena setiap kelompok elite pada akhirnya akan digantikan oleh kelompok elite baru yang lebih adaptif terhadap perubahan zaman.<sup>45</sup>

Sejalan dengan Pareto, Gaetano Mosca, seorang ahli hukum dan ilmuwan politik Italia, mengembangkan gagasan serupa melalui karyanya *Elementi di Scienza Politica* yang diterbitkan pada tahun 1896 dan diterjemahkan dengan judul *The Ruling Class*.<sup>46</sup> Mosca menegaskan bahwa dalam setiap masyarakat yang terorganisasi, selalu terdapat dua kelas sosial, yaitu kelas yang memerintah dan kelas yang diperintah.<sup>47</sup> Berbeda dengan Pareto yang menekankan aspek kualitas psikologis individu, Mosca lebih menekankan pentingnya faktor organisasi sebagai penentu kekuasaan suatu kelompok elite. Menurut Mosca, kelompok minoritas mampu mengendalikan kelompok mayoritas karena kelompok minoritas tersebut

---

<sup>41</sup> Vilfredo Pareto, *The Mind and Society: A Treatise on General Sociology* (New York: Dover, 1935), hlm. 1421-1423.

<sup>42</sup> Ibid., hlm. 1422.

<sup>43</sup> Ibid., hlm. 1423-1424.

<sup>44</sup> Ibid., hlm. 1430.

<sup>45</sup> Ibid.,

<sup>46</sup> Gaetano Mosca, *The Ruling Class* (New York: McGraw-Hill, [1896] 1939), hlm. 50.

<sup>47</sup> Ibid., hlm. 50.

terorganisasi dengan lebih baik, sementara mayoritas cenderung tidak terorganisasi.<sup>48</sup> Mosca juga berpendapat bahwa keanggotaan elite tidak selalu bersifat turun-temurun, sehingga individu dari berbagai lapisan sosial berpeluang untuk naik menjadi bagian dari kelompok elite baru apabila memiliki kemampuan dan akses yang memadai, termasuk melalui pendidikan.<sup>49</sup>

Dalam konteks masyarakat kolonial Hindia Belanda pada awal abad ke-20, teori kebangkitan elite relevan digunakan untuk menjelaskan munculnya kelompok terdidik pribumi sebagai elite baru di tengah struktur masyarakat kolonial yang sebelumnya didominasi oleh elite tradisional, yaitu kaum bangsawan dan priyayi, serta elite kolonial Eropa.<sup>50</sup> Penerapan kebijakan Politik Etis yang membuka akses pendidikan modern bagi sebagian kecil masyarakat pribumi secara tidak langsung melahirkan kelompok intelektual baru yang kemudian menjadi motor penggerak berbagai organisasi pergerakan pada awal abad ke-20.<sup>51</sup> Kelompok terdidik pribumi ini memanfaatkan pendidikan modern serta organisasi sebagai sarana untuk memperoleh posisi dan pengaruh sosial yang sebelumnya tidak dapat mereka akses.<sup>52</sup>

Fenomena serupa juga terjadi di kalangan perempuan pribumi. Sebelum awal abad ke-20, perempuan pribumi pada umumnya tidak memiliki akses terhadap pendidikan modern maupun ruang untuk berperan di luar lingkup domestik.<sup>53</sup> Namun, melalui pendidikan dan pembentukan organisasi modern, sekelompok kecil perempuan pribumi mulai memperoleh kesempatan untuk tampil sebagai kelompok terdidik yang memiliki pengaruh sosial tersendiri, berbeda dari mayoritas perempuan pribumi lainnya yang masih terbatas aksesnya terhadap pendidikan.<sup>54</sup> Kelompok perempuan terdidik ini kemudian memanfaatkan organisasi sebagai alat

---

<sup>48</sup> Ibid., hlm. 53-54.

<sup>49</sup> Ibid., hlm. 60-62.

<sup>50</sup> Robert van Niel, *Munculnya Elite Modern Indonesia* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hlm. 40-45.

<sup>51</sup> Takashi Shiraishi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926* (Jakarta: Grafiti Press, 1997), hlm. 18-20.

<sup>52</sup> Van Niel, Op. cit., hlm. 76.

<sup>53</sup> Vreede-de Stuers, Op. cit., hlm. 31-36.

<sup>54</sup> Blackburn, Op. cit., hlm. 36.

kolektif untuk memperjuangkan kepentingan mereka, sekaligus memperluas pengaruh dan kedudukan sosial mereka di tengah masyarakat kolonial.<sup>55</sup>

Organisasi Poetri Mardika, dalam kerangka ini, dapat dipahami sebagai wadah yang mempertemukan sekelompok kecil perempuan pribumi terdidik untuk mengorganisasikan diri secara modern, dengan struktur kepengurusan, penerbitan media, serta program pendidikan yang terencana.<sup>56</sup> Melalui organisasi tersebut, kelompok perempuan terdidik ini memposisikan diri sebagai representasi baru bagi perempuan pribumi, yang berbeda dari representasi perempuan pribumi sebelumnya yang sepenuhnya berada dalam lingkup domestik dan tradisi.<sup>57</sup>

Teori *circulation of elites* baru relevan digunakan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan bagaimana perjuangan pendidikan yang dilakukan oleh Organisasi Poetri Mardika berkontribusi terhadap lahirnya kelompok sosial baru, yaitu perempuan pribumi terdidik yang menggunakan organisasi modern sebagai alat perjuangan kolektif. Melalui perspektif ini, keberadaan Organisasi Poetri Mardika tidak hanya dipahami sebagai wadah penyedia akses pendidikan, tetapi juga sebagai instrumen yang melahirkan struktur sosial baru di kalangan perempuan pribumi, yang sebelumnya tidak memiliki ruang maupun posisi dalam struktur kekuasaan kolonial.

### 1.5.2. Kajian Pustaka

Beberapa sumber yang dapat dijadikan landasan pemikiran dalam penelitian ini adalah buku *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda* karya Tineke Hellwig (2007). Buku ini membahas posisi perempuan pribumi pada masa kolonial yang berada dalam struktur sosial subordinat. Temuan Hellwig menjelaskan bahwa perempuan pribumi mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan formal, serta dibatasi dalam ruang sosial dan publik oleh sistem kolonial yang hierarkis. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan struktural yang kuat dalam masyarakat Hindia Belanda, khususnya dalam hal kesempatan pendidikan bagi perempuan. Temuan ini relevan dalam penelitian ini karena menggambarkan

---

<sup>55</sup> Vreede-de Stuers, Op. cit., hlm. 62.

<sup>56</sup> "Pergerakan Kaum Perempuan," *Bataviaasch Nieuwsblad*, 17 Februari 1917.

<sup>57</sup> Blackburn, Op. cit., hlm. 27.

kondisi awal sebelum munculnya kelompok perempuan terdidik yang kemudian berkembang menjadi bagian dari perubahan struktur sosial melalui organisasi seperti Poetri Mardika.

Buku kedua yaitu *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian* karya Cora Vreede-de Stuers (2008). Buku ini menjelaskan perkembangan perempuan pribumi pada masa kolonial yang mulai mengalami perubahan melalui pendidikan dan keterlibatan dalam organisasi sosial. Vreede-de Stuers menggambarkan bahwa munculnya perempuan modern tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses bertahap yang dipengaruhi oleh akses pendidikan, interaksi sosial, serta tumbuhnya kesadaran terhadap ketimpangan yang dialami perempuan. Dalam penelitian ini, uraian tersebut relevan karena menunjukkan adanya proses perubahan kesadaran dan mobilitas sosial perempuan yang sejalan dengan terbentuknya kelompok perempuan terdidik dalam struktur masyarakat kolonial Hindia Belanda.

Buku ketiga yaitu *Women and the State in Modern Indonesia* karya Susan Blackburn (2004). Buku ini membahas hubungan antara perempuan dan negara dalam konteks kolonial serta awal perkembangan organisasi perempuan di Indonesia. Blackburn menjelaskan bahwa perempuan pribumi berada dalam posisi sosial yang terbatas, namun secara bertahap mulai mengalami perubahan melalui pendidikan dan organisasi. Pendidikan dan aktivitas organisasi tersebut menjadi ruang penting bagi perempuan untuk memahami kondisi sosial yang tidak setara serta mulai membangun kesadaran terhadap posisi mereka dalam masyarakat. Uraian ini relevan dengan penelitian ini karena menunjukkan proses pembentukan kesadaran perempuan melalui pendidikan dan organisasi yang menjadi dasar munculnya gerakan perempuan pada awal abad ke-20.

Sumber keempat yaitu jurnal *Perjuangan Perempuan Indonesia Menuntut Hak Pendidikan pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1912-1919* oleh Siwi Tyas Fheny dkk. (2014). Jurnal ini menjelaskan dinamika perjuangan perempuan dalam menuntut hak pendidikan pada masa kolonial Belanda. Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa organisasi perempuan berperan sebagai sarana penting dalam memperjuangkan akses pendidikan serta meningkatkan posisi sosial perempuan

pribumi. Hal ini menunjukkan bahwa perjuangan perempuan tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif melalui organisasi modern. Temuan ini relevan dengan penelitian ini karena memperlihatkan adanya proses pembentukan kesadaran dan lahirnya kelompok perempuan terdidik yang kemudian berperan sebagai aktor sosial baru dalam masyarakat kolonial Hindia Belanda.

### **1.5.3. Penelitian Yang Relevan**

Hasil Penelitian yang relevan merupakan hasil kajian dari penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian ini, baik berupa skripsi, jurnal, maupun buku. Beberapa penelitian sebelumnya yang menjadi rujukan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

Penelitian pertama dilakukan oleh Restu Diniyanti pada tahun 2017 dengan judul *Gerakan Emansipasi Perempuan di Awal Abad ke-20: Organisasi Poetri Mardika 1912-1919*. Penelitian ini membahas perkembangan gerakan emansipasi perempuan melalui aktivitas Organisasi Poetri Mardika sejak berdiri pada tahun 1912 hingga 1919. Kajian tersebut menjelaskan peran Organisasi Poetri Mardika dalam menumbuhkan kesadaran perempuan pribumi mengenai pentingnya pendidikan, meningkatkan kedudukan sosial perempuan serta menyebarkan gagasan kemajuan perempuan melalui media organisasi. Penelitian menggunakan metode historis dengan pendekatan kualitatif melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Organisasi Poetri Mardika merupakan salah satu organisasi perempuan awal yang berperan dalam membuka akses pendidikan bagi perempuan pribumi dan membangun kesadaran emansipasi perempuan pada masa kolonial. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan objek kajian yaitu Poetri Mardika. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menekankan perkembangan gerakan emansipasi perempuan secara umum, sedangkan penelitian penulis memusatkan perhatian pada strategi dan bentuk perjuangan Organisasi Poetri Mardika dalam bidang pendidikan perempuan pribumi pada periode 1912-1919.

Penelitian kedua merupakan karya Siwi Tyas Fheny Cahyani pada tahun 2015 dari Universitas Jember yang berjudul *Perjuangan Perempuan Indonesia Menuntut Hak Pendidikan Pada Masa Kolonial Belanda 1912-1928*. Penelitian ini menguraikan perjuangan berbagai perempuan Indonesia dalam memperjuangkan hak atas pendidikan, termasuk peran Poetri Mardika. Metode yang digunakan adalah metode historis dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa periode tersebut ditandai oleh munculnya berbagai perempuan yang menaruh perhatian pada persoalan pendidikan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan pembahasan mengenai perjuangan perempuan di bidang pendidikan. Namun, penelitian Cahyani dan kawan-kawan bersifat lebih umum karena mencakup banyak perempuan sedangkan penelitian penulis secara khusus memfokuskan kajian pada Organisasi Poetri Mardika dalam kurun 1912-1919 sebagai fokus utama.

Penelitian ketiga adalah skripsi Indri Widia pada tahun 2017 dari Universitas Siliwangi yang berjudul *Peran Organisasi Poetri Mardika dalam Memperjuangkan Kemajuan Sosial 1915-1920*. Penelitian ini membahas peran sosial Organisasi Poetri Mardika yang mencakup bidang pendidikan, kesehatan dan kesadaran politik pada periode 1915-1920. Dengan menggunakan metode penelitian sejarah, kajian ini menyoroti kontribusi dalam meningkatkan kesadaran emansipasi di kalangan perempuan pribumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun peran Organisasi Poetri Mardika masih terbatas pada ruang sosial awal, ini telah memberikan dasar penting bagi perkembangan gerakan perempuan pada masa berikutnya. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan objek kajian. Namun, penelitian Indri Widia lebih menekankan aspek sosial secara umum, sedangkan penelitian penulis secara khusus menyoroti perjuangan Organisasi Poetri Mardika dalam bidang pendidikan perempuan pribumi pada periode 1912-1919.

Penelitian keempat adalah karya Bambang Mulyadi Wicaksono pada tahun 1988 yang berjudul *Organisasi Poetri Mardika (1912-1919)*. Penelitian ini mengkaji latar belakang berdirinya, perkembangan serta perannya dalam meningkatkan kesadaran perempuan pribumi terhadap pentingnya pendidikan dan kemajuan

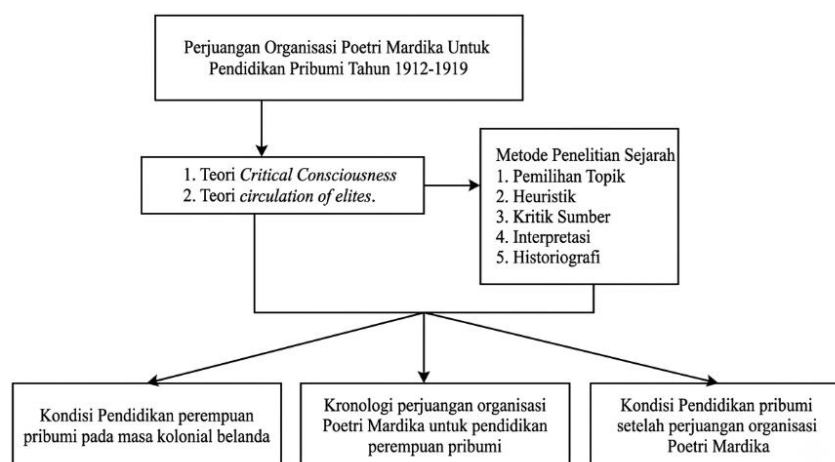
sosial. Penelitian ini menggunakan metode historis dengan memanfaatkan berbagai sumber arsip, surat kabar dan dokumentasi organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Organisasi Poetri Mardika merupakan salah satu organisasi perempuan awal yang berperan dalam memperjuangkan pendidikan perempuan pribumi melalui program beasiswa, penyebaran gagasan melalui pers, serta upaya membangun kesadaran kolektif perempuan mengenai pentingnya pendidikan. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan objek kajian yaitu Poetri Mardika. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan gambaran umum sejarah dan perkembangan sedangkan penelitian penulis berfokus pada analisis strategi perjuangan dalam bidang pendidikan perempuan pribumi serta dampaknya selama periode 1912-1919.

#### **1.5.4. Kerangka Konseptual**

Tema penulisan yang dikaji diawali dengan pembahasan mengenai kondisi pendidikan perempuan pribumi pada masa kolonial Belanda yang masih sangat terbatas pada awal abad ke-20. Selanjutnya, pembahasan diarahkan pada lahirnya Organisasi Poetri Mardika sebagai bagian dari upaya perempuan pribumi untuk meningkatkan kesempatan memperoleh pendidikan. Bagian akhir membahas peran dan kegiatan Organisasi Poetri Mardika dalam memperluas akses pendidikan bagi perempuan melalui berbagai program sosial, pemberian beasiswa, serta penerbitan majalah yang mendorong berkembangnya kesadaran perempuan terhadap pentingnya pendidikan.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Critical Consciousness* dan teori *circulation of elites*. Teori ini digunakan untuk menjelaskan bagaimana langkah dan program yang dilakukan Organisasi Poetri Mardika merupakan bagian dari upaya memperluas kesempatan belajar bagi perempuan pribumi serta mendorong peran aktif perempuan dalam kehidupan sosial.

Dengan menggunakan metode penelitian sejarah, penelitian ini dituangkan dalam judul “Perjuangan Organisasi Poetri Mardika untuk Pendidikan Perempuan Pribumi Tahun 1912-1919.”



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

## 1.6 Metodologi Penelitian

### 1.6.1 Metode Penelitian

Proposal penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah karena membahas peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Terdapat lima langkah yang perlu ditempuh dalam penelitian sejarah, yaitu: pertama, menentukan topik; kedua, melakukan heuristik; ketiga, melakukan verifikasi atau kritik sumber; keempat, melakukan interpretasi; dan kelima, menyusun historiografi.<sup>58</sup>

Berdasarkan pertimbangan yang dilakukan oleh penulis, maka topik yang akan dibahas adalah Perjuangan Organisasi Poetri Mardika untuk Pendidikan Perempuan Pribumi Tahun 1912-1919.

#### 1.6.1.1 Pemilihan Topik

pemilihan topik dilakukan berdasarkan pertimbangan emosional dan intelektual. Secara emosional, penulis memiliki ketertarikan terhadap sejarah gerakan perempuan Indonesia, khususnya yang memperjuangkan pendidikan pada masa kolonial. secara intelektual, topik ini dipilih karena masih sedikit penelitian yang secara spesifik membahas perjuangan Organisasi Poetri Mardika dalam konteks pendidikan dan emansipasi perempuan pribumi pada awal abad ke-20. Topik ini juga memiliki relevansi historis yang kuat dengan masa kini, karena

<sup>58</sup> Kuntowijoyo, Pengantar Ilmu Sejarah (Yogyakarta: Bentang, 2005), hlm. 70-82

menunjukkan bahwa pendidikan menjadi sarana utama dalam perjuangan kesetaraan dan kebebasan perempuan dari sistem kolonial dan patriarki.

#### 1.6.1.2 Heuristik

Heuristik merupakan tahap pengumpulan berbagai sumber sejarah yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber yang dikumpulkan terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber sejarah sendiri adalah segala data yang dapat dimanfaatkan dalam kajian sejarah. Secara umum, sumber sejarah terbagi menjadi dua jenis, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.<sup>59</sup> Sumber primer adalah sumber yang berasal langsung dari saksi atau pihak yang mengalami peristiwa tersebut, sedangkan sumber sekunder merupakan informasi yang disusun oleh penulis yang memperoleh data dari orang lain dan tidak hidup pada masa peristiwa.

Ada beberapa sumber yang relevan dan mendukung topik yang dipilih penulis, yaitu sumber primer yang melalui penelusuran arsip digital pada situs Delpher serta koleksi cetak yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, antara lain sebagai berikut:

- 1) Majalah Organisasi Poetri Mardika (1912-1919) yang diterbitkan oleh Organisasi Poetri Mardika di Batavia. Sumber ini berisi artikel, laporan kegiatan, dan gagasan tentang pendidikan serta emansipasi perempuan. Penulis memperoleh sumber ini dari situs Delpher yang dikelola oleh Perpustakaan Nasional Belanda (*The National Library of the Netherlands*).
- 2) Surat kabar kolonial dan Hindia Belanda seperti *De Locomotief*, *Bintang Hindia*, dan *Hindia Baroe* yang memuat berita mengenai aktivitas Organisasi Poetri Mardika dan isu-isu pendidikan Perempuan pribumi. Seluruh surat kabar tersebut diperoleh dari situs Delpher yang dikelola oleh Perpustakaan Nasional Belanda.
- 3) Majalah *Verslag Kaoem Moeda*, sumber ini berisi laporan kegiatan, perkembangan serta dinamika gerakan sosial pada masa tersebut. Penulis memperoleh sumber ini dari koleksi cetak yang tersimpan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia

---

<sup>59</sup> Soekanto dan Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 115

Sumber sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku yang memiliki relevansi dengan topik yang diteliti baik dari berbentuk fisik ataupun digital.

- 1) Buku Sejarah Perempuan Indonesia dengan judul Gerakan dan Pencapaian karya Cora Vreede-de Stuers (2008). Buku ini membahas keterbelakangan perempuan pribumi akibat kebijakan kolonial Belanda yang diskriminatif dan norma patriarki yang membatasi ruang gerak mereka di luar lingkup rumah tangga. Karya ini digunakan untuk memahami latar sosial yang mendorong tumbuhnya kesadaran perempuan pribumi sebelum berdirinya Poetri Mardika, yang dalam penelitian ini dianalisis melalui teori *critical consciousness*.
- 2) Buku Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda karya Tineke Hellwig (2007). Buku ini menguraikan kedudukan dan representasi perempuan pribumi dalam masyarakat kolonial, termasuk sempitnya peluang mereka untuk mengenyam pendidikan. Karya ini digunakan untuk memahami posisi awal perempuan pribumi sebelum terbentuknya organisasi modern, yang dalam penelitian ini dianalisis melalui teori *circulation of elites*.
- 3) Buku *Women and the State in Modern Indonesia* karya Susan Blackburn (2004). Buku ini menelaah hubungan antara perempuan dan negara dalam masa kolonial serta perkembangan organisasi perempuan di Indonesia. Karya ini digunakan untuk memahami bagaimana pendidikan dan organisasi membentuk kesadaran kolektif perempuan pribumi sekaligus melahirkan kelompok perempuan terdidik sebagai bagian dari perubahan struktur sosial kolonial, yang dalam penelitian ini dianalisis melalui teori *critical consciousness* dan teori *circulation of elites*.
- 4) Jurnal Perjuangan Perempuan Indonesia Menuntut Hak Pendidikan pada Masa Kolonial Belanda Tahun 1912–1919 oleh Siwi Tyas Fheny dkk. (2015). Jurnal ini mengkaji upaya perempuan dalam menuntut hak pendidikan di tengah tekanan kolonial, dengan memperhatikan situasi sosial dan politik yang melatarinya. Karya ini digunakan sebagai bahan perbandingan untuk memahami perjuangan Poetri Mardika dalam konteks yang lebih luas, yang dalam penelitian ini dianalisis melalui teori *critical consciousness*.

### 1.6.1.3 Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi merupakan tahap untuk menilai apakah sumber-sumber yang diperoleh pada proses heuristik layak dan sah digunakan dalam penelitian sejarah. Langkah ini sangat penting agar peneliti dapat memastikan penggunaan sumber yang kredibel. Seluruh sumber yang dikumpulkan harus diverifikasi terlebih dahulu melalui serangkaian proses kritik sumber. Kritik sumber terbagi menjadi dua jenis, yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik internal bertujuan untuk menilai kredibilitas isi dari sumber sejarah. Proses ini melibatkan analisis terhadap isi, gaya bahasa, tujuan penulisan, dan konteks sosial budaya pada saat sumber dibuat. Oleh karena itu, adanya kritik internal dapat memastikan bahwa informasi dalam sumber akurat dan tidak bias. Kritik eksternal dilakukan untuk menilai keabsahan dan keaslian suatu sumber. Penilaian terhadap keaslian ini dapat dilakukan dengan memeriksa tanggal penerbitan dokumen, mengecek kesesuaian bahan seperti kertas atau tinta dengan periode penggunaannya, serta memastikan apakah sumber tersebut merupakan dokumen asli, salinan, penulisan ulang, atau hasil fotokopi.

Penulis melakukan kritik internal dan kritik eksternal pada sumber primer yang penulis kumpulkan sebagai berikut:

- 1) Majalah Organisasi Poetri Mardika yang diterbitkan oleh Organisasi Poetri Mardika di Batavia pada tahun 1912–1919. Kritik eksternal dilakukan dengan menelusuri identitas penerbitan, tahun terbit, bentuk tulisan, serta kondisi arsip yang diperoleh melalui Perpustakaan Nasional Republik Indonesia untuk memastikan keaslian dokumen. Majalah ini merupakan publikasi resmi yang memuat artikel, laporan kegiatan, serta gagasan mengenai pendidikan dan emansipasi perempuan. Arsip yang digunakan menunjukkan kesesuaian dengan periode terbitnya dan berasal dari koleksi sezaman sehingga dapat digunakan sebagai sumber primer dalam penelitian ini.

Kritik internal dilakukan dengan membandingkan isi majalah Poetri Mardika dengan sumber primer sezaman, seperti surat kabar Bintang Hindia dan Hindia Baroe, yang sama-sama membahas perkembangan pendidikan perempuan pribumi pada awal abad ke-20. Perbandingan tersebut

menunjukkan kesesuaian informasi mengenai tujuan organisasi dalam memperjuangkan pendidikan perempuan melalui penyebaran gagasan emansipasi, pemberian bantuan pendidikan, serta peningkatan kesadaran perempuan terhadap pentingnya pendidikan. Isi majalah juga dibandingkan dengan sumber sekunder seperti karya Susan Blackburn *Women and the State in Modern Indonesia* dan Cora Vreede-de Stuers *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian* yang menjelaskan perkembangan gerakan perempuan pribumi pada masa kolonial. Hasil perbandingan menunjukkan kesesuaian dengan kondisi sosial dan perkembangan organisasi perempuan pada awal abad ke-20 sehingga majalah ini dapat digunakan sebagai sumber yang kredibel. Meskipun demikian, sebagai sumber internal, majalah ini berpotensi bersifat bias pro-organisasi karena cenderung menonjolkan capaian dan tujuan perjuangannya sendiri, sehingga informasinya tetap perlu diban

- 2) Surat kabar kolonial dan Hindia Belanda seperti *De Locomotief*, *Bintang Hindia*, dan *Hindia Baroe* yang memuat berita dan opini tentang Poetri Mardika. Kritik eksternal dilakukan dengan menelusuri identitas penerbitan, tahun terbit, dan bentuk arsip yang diperoleh melalui Perpustakaan Nasional Republik Indonesia untuk memastikan bahwa dokumen yang digunakan merupakan terbitan asli dari periode 1910-an hingga 1920-an. Surat kabar tersebut merupakan media yang aktif dalam pemberitaan sosial dan politik Hindia Belanda pada masa itu.

Kritik internal dilakukan dengan membandingkan isi pemberitaan antara surat kabar *De Locomotief*, *Bintang Hindia*, dan *Hindia Baroe* mengenai perkembangan Organisasi Poetri Mardika dan pendidikan perempuan pribumi. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa *Bintang Hindia* dan *Hindia Baroe* lebih banyak menyoroti aktivitas organisasi perempuan pribumi dalam bidang pendidikan dan sosial, sedangkan *De Locomotief* cenderung memandang perkembangan organisasi perempuan dari sudut pandang kolonial. Meskipun terdapat perbedaan sudut pandang, ketiga surat kabar tersebut menunjukkan kesamaan informasi mengenai meningkatnya perhatian masyarakat terhadap pendidikan perempuan pada awal abad ke-20. Selain itu, informasi dalam surat

karar tersebut dibandingkan dengan penelitian Restu Diniyanti mengenai Organisasi Poetri Mardika yang menjelaskan perkembangan gerakan emansipasi perempuan pada periode yang sama. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa isi sumber memiliki keterkaitan dan saling mendukung sehingga dapat digunakan sebagai sumber penelitian yang relevan. Sebagai sumber eksternal, surat kabar ini khususnya *De Locomotief* berpotensi memuat bias pro-kolonial karena diterbitkan untuk kalangan Eropa dan pemerintah kolonial, sehingga pemberitaannya cenderung menyoroti aktivitas pergerakan perempuan pribumi dari sudut pandang kepentingan kolonial.

- 3) Penulis juga menggunakan sumber berupa majalah dan laporan sezaman, seperti *Verslag Kaoem Moeda*, yang tersedia di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Kritik eksternal dilakukan dengan menelusuri identitas publikasi, tahun terbit, serta kondisi arsip untuk memastikan bahwa sumber tersebut berasal dari periode yang sezaman dengan perkembangan gerakan perempuan pada awal abad ke-20.

Kritik internal dilakukan dengan membandingkan isi laporan dalam *Verslag Kaoem Moeda* dengan isi majalah *Poetri Mardika* dan pemberitaan surat kabar *Bintang Hindia* mengenai perkembangan organisasi sosial dan pendidikan perempuan pribumi pada awal abad ke-20. Hasil perbandingan menunjukkan adanya kesesuaian informasi mengenai tumbuhnya kesadaran pendidikan di kalangan perempuan pribumi serta meningkatnya aktivitas organisasi perempuan dalam bidang sosial dan pendidikan. Selain itu, isi sumber tersebut dibandingkan dengan karya Tineke Hellwig *Citra Kaum Perempuan di Hindia Belanda* yang menjelaskan perubahan posisi perempuan pribumi dalam masyarakat kolonial melalui pendidikan dan organisasi sosial. Perbandingan tersebut memperlihatkan bahwa sumber-sumber yang digunakan saling mendukung dalam menjelaskan dinamika gerakan perempuan dan perkembangan pendidikan perempuan pribumi pada masa kolonial sehingga dapat digunakan sebagai sumber pendukung dalam penelitian ini. Sebagai laporan yang diterbitkan oleh kalangan pergerakan sendiri, sumber ini juga berpotensi memuat bias yang serupa dengan sumber internal, yaitu

kecenderungan untuk menonjolkan capaian dan semangat pergerakan, sehingga tetap perlu dibandingkan dengan sumber lain untuk menjaga objektivitas analisis.

#### **1.6.1.4 Interpretasi**

Interpretasi merupakan tahap penafsiran terhadap berbagai sumber yang telah melalui proses verifikasi sehingga dapat digunakan dalam penelitian sejarah. Pada tahap ini, penulis melakukan analisis dan sintesis terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder yang berkaitan dengan perjuangan Organisasi Poetri Mardika dalam bidang pendidikan perempuan pribumi pada tahun 1912-1919. Analisis dilakukan dengan menguraikan isi sumber secara kritis untuk memahami informasi yang terkandung di dalamnya, sedangkan sintesis dilakukan dengan menghubungkan berbagai fakta sejarah yang diperoleh agar membentuk pemahaman yang utuh dan saling berkaitan. Dalam proses interpretasi, penulis membandingkan informasi dari majalah Poetri Mardika, surat kabar sezaman seperti Bintang Hindia, Hindia Baroe, dan *De Locomotief*, serta laporan organisasi seperti Verslag Kaoem Moeda untuk melihat keterkaitan informasi mengenai perkembangan pendidikan perempuan pribumi dan aktivitas Organisasi Poetri Mardika. Melalui proses tersebut, penulis menafsirkan bahwa perjuangan Organisasi Poetri Mardika tidak hanya berfokus pada pemberian akses pendidikan bagi perempuan pribumi, tetapi juga bertujuan membangun kesadaran sosial perempuan agar mampu berperan lebih aktif dalam kehidupan masyarakat kolonial.

Selain itu, interpretasi terhadap sumber-sumber tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dijadikan sebagai sarana penting dalam memperjuangkan emansipasi perempuan pada awal abad ke-20. Organisasi Poetri Mardika memanfaatkan berbagai media seperti penerbitan majalah, pemberian beasiswa, dan kegiatan sosial untuk menyebarkan gagasan mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan pribumi. Berdasarkan hasil interpretasi tersebut, penulis melihat bahwa perjuangan Organisasi Poetri Mardika menjadi bagian dari proses perubahan sosial yang mendorong tumbuhnya kesadaran perempuan pribumi terhadap hak memperoleh pendidikan dan kedudukan yang lebih setara dalam masyarakat kolonial Hindia Belanda. Melalui tahap interpretasi ini, penulis

dapat menyusun gambaran sejarah yang lebih komprehensif mengenai dinamika perjuangan Organisasi Poetri Mardika, hubungan antarperistiwa, serta pengaruhnya terhadap perkembangan gerakan perempuan dan pendidikan perempuan pribumi pada awal abad ke-20.

#### **1.6.1.4 Historiografi**

Historiografi merupakan tahap akhir dari metode penelitian sejarah, yaitu penulisan hasil penelitian dalam bentuk karya ilmiah. Menurut Kuntowijoyo, penulisan sejarah terdiri atas tiga bagian utama, yaitu pengantar, hasil penelitian, dan simpulan. Pada tahap ini, seluruh hasil temuan dan penafsiran penulis disusun secara sistematis untuk menggambarkan perjuangan Organisasi Poetri Mardika dalam memperjuangkan akses pendidikan bagi perempuan pribumi selama tahun 1912-1919. Penulisan dilakukan dengan memperhatikan kaidah ilmiah, sehingga karya ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan argumentatif.

#### **1.6.2 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi untuk membantu memahami perjuangan Organisasi Poetri Mardika dalam memperjuangkan pendidikan perempuan pribumi di Hindia Belanda tahun 1912-1919. Pendekatan sosiologi digunakan karena penelitian ini tidak hanya mengkaji peristiwa sejarah, tetapi juga menelaah hubungan antara organisasi, masyarakat, dan perubahan sosial yang terjadi pada masa tersebut.

Melalui pendekatan sosiologi, penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana kondisi sosial masyarakat kolonial memengaruhi munculnya kesadaran perempuan mengenai pentingnya pendidikan. Selain itu, pendekatan ini digunakan untuk memahami peran Organisasi Poetri Mardika sebagai organisasi perempuan yang berusaha mendorong perubahan sosial melalui pendidikan, penyebaran gagasan emansipasi, dan pemberian bantuan pendidikan bagi perempuan pribumi.

Pendekatan sosiologi juga membantu menjelaskan hubungan antara struktur sosial kolonial dengan munculnya gerakan perempuan. Pada masa itu, perempuan pribumi masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam memperoleh pendidikan akibat kuatnya budaya patriarki dan kebijakan kolonial yang belum memberikan

kesempatan pendidikan secara merata. Kondisi tersebut mendorong lahirnya organisasi-organisasi perempuan yang berupaya memperjuangkan peningkatan pendidikan dan kedudukan perempuan dalam masyarakat.

Dengan demikian, pendekatan sosiologi digunakan untuk memahami perjuangan Organisasi Poetri Mardika sebagai bagian dari proses perubahan sosial yang terjadi di Hindia Belanda pada periode 1912-1919. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara organisasi perempuan, masyarakat kolonial, dan perkembangan kesadaran perempuan pribumi terhadap pentingnya pendidikan.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Penelitian yang berjudul "*Perjuangan Organisasi Poetri Mardika Untuk Pendidikan Perempuan Pribumi di Hindia Belanda Tahun 1912-1919*" disusun dalam lima bab yang saling berhubungan.

Bab I yaitu pendahuluan, memuat latar belakang masalah yang menjelaskan dasar pemilihan topik mengenai perjuangan perempuan pada awal abad ke-20, khususnya Poetri Mardika. Bab ini juga mencakup rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II membahas kondisi Pendidikan perempuan di Hindia Belanda pada awal abad ke-20. Pembahasan dalam bab ini mencakup keadaan sosial dan pendidikan perempuan pribumi sebelum berdirinya Poetri Mardika. Uraian didalamnya meliputi pandangan sosial dan budaya terhadap pendidikan perempuan, pengaruh Politik Etis terhadap perkembangan pendidikan, kebijakan pemerintahan kolonial di bidang pendidikan serta tumbuhnya kesadaran pendidikan di kalangan perempuan pribumi. Bab ini menjadi dasar untuk memahami keadaan awal yang melatarbelakangi lahirnya perjuangan pendidikan perempuan.

Bab III membahas Sejarah dan Perjuangan Organisasi Poetri Mardika tahun 1912-1919. Bab ini secara rinci membahas latar belakang berdirinya Poetri Mardika, tujuan serta struktur kepengurusan dan keanggotaannya. Selain itu, bab ini juga membahas strategi perjuangan dalam meningkatkan pendidikan perempuan pribumi yang meliputi pemanfaatan media pers untuk menyebar gagasan

pendidikan, pelaksanaan program beasiswa, serta pembangunan aliansi dan dukungan dalam gerakan perempuan. Pada bagian akhir, bab ini turut membahas dinamika hingga tahun 1919 sebagai bagian penting untuk memahami perkembangan dan tantangan yang dihadapi.

Bab IV membahas kontribusi Organisasi Poetri Mardika dalam menumbuhkan emansipasi pendidikan perempuan pribumi di Hindia Belanda tahun 1912-1919. Bab ini menjelaskan kontribusi konkret organisasi berupa program beasiswa, penerbitan majalah, dan jaringan keanggotaan, sekaligus menganalisis implikasi sosialnya terhadap perubahan cara pandang masyarakat mengenai pentingnya pendidikan bagi perempuan pribumi. Bab ini juga memuat perbandingan antara Poetri Mardika dengan organisasi perempuan lain yang berkembang setelahnya, guna memperlihatkan posisi PM sebagai pelopor gerakan pendidikan perempuan pada awal abad ke-20.

Bab V Penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya.